

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, kasus-kasus narkoba yang sering kita lihat di televisi tidak jarang pemakainya juga masih menyandang status pelajar, beberapa pelajar berada di "teralis besi" karena Dan yang sangat parah lagi yaitu ada anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri.

Kita harus menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah memperbaiki moral, lebih tegasnya yakni "memanusiakan manusia". Berbagai macam kurikulum telah dipergunakan di Negara kita tercinta ini yang tidak lain adalah untuk tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang telah teramanatkan dalam UUD 1945 pada umumnya dan pada khususnya dalam perundang-undangan pendidikan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Serta pada masa sekarang ini, dunia semakin mengalami kemajuan yang sangat pesat baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun kebudayaan. Perkembangan teknologi dan informasi dalam era globalisasi membawa pengaruh perubahan yang signifikan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang, baik pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh yang positif tentu membawa manfaat bagi kemaslahatan umat, namun tidak semuanya membawa pengaruh positif akan tetapi akibat negatif sering kali muncul dan mempengaruhi akhlak generasi muda.

Kebiasaan siswa bahkan seorang guru sekalipun, dalam melakukan kegiatan proses belajar mengajar mengalami kendala dalam memahami suatu mata pelajaran terutama pelajaran Pkn dan aqidah akhlak pada pembentukan karakter yang baik sesuai ajaran agama islam dan tujuan Negara indonesia dalam hal penguasaan materi pendidikan karakter. Ada salah satu pepatah jawa mengatakan “ *Ajineng rogo soko busono, Ajineng diri soko lati*”. Jadi model-model pembelajaran karakter yang lama telah dilaksanakan tapi hasil yang diperoleh tidak dapat memenuhi standarisasi yang di canangkan pemerintah, maka dengan hal-hal tersebut maka seorang kepala sekolah atau komite sekolah melakukan perbaikan-perbaikan agar kedepannya sekolahan yang dikelolanya bisa mendapat peringkat terbaik dibanding sekolah-sekolah lainnya tentang pendidikan karakter.

Pada kenyataanya jati diri bangsa Indonesia merupakan cerminan atau tampilan karakter bangsa Indonesia, dimana karakter bangsa merupakan sinergi dari karakter individu anak bangsa yang berproses secara terus menerus yang mengelompok menjadi bangsa Indonesia. Setiap individu memiliki jati diri yang dipancarkan dari dalam dirinya. Jati diri yang terpancar beraneka ragam ada yang dominan baik ada yang kurang baik pun ada yang tidak baik yang kesemuanya dipengaruhi oleh lingkungan keluargadan lingkungan dimana ia tinggal. Setiap orang berhak memancarkan jati diri yang positif yang berproses karena jati diri merupakan pemberian dari yang maha kuasa dan merupakan fitrah manusia. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional Karakter adalah semua sifat-sifat baik yang menunjang pembangunan bangsa dan bukan hanya sopan santun. Ciri-ciri umum bangsa maju yang memiliki karakter baik adalah ramah dan lemah lembut, tidak suka kekerasan, patuh aturan. Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat mendesak mengingat buah pendidikan beroleh hasil yang kurang optimal hal ini dapat dibuktikan dengan demoralisasi moral dan degradasi pengetahuan yang sudah menjadi akut menjangkit bangsa ini di semua lapisan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidup mereka dimasa depan.

Pendidikan berbasis karakter diprogram untuk upaya kesadaran normatif yang ada pada hati nurani supaya diteruskan kepada pikiran untuk dicari rumusan bentuk perilaku, kemudian ditransferkan keanggota badan pelaksana perbuatan. Contoh, mulut pelaksana perbuatan bicara atau bahasa melalui kata-kata, maka sistem mulut memfungsikan kata-kata bersifat logis atau masuk akal, bahkan dengan landasan kesadaran norma dan tanggung jawab akan terjadi komunikasi dengan perkataan santun yang jauh dari celaan dan menyakitkan orang lain. Karena itu, pendekatan proses pembelajaran di sekolah perlu disesuaikan. Yaitu dengan menciptakan iklim yang merangsang pikiran peserta didik untuk digunakan sebagai alat observasi dalam mengeksplorasi dunia.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bagian dari materi pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk dapat

merealisasikan tujuan pendidikan Nasional tersebut. Sebagai bagian dari mata pelajaran di sekolah, pendidikan agama Islam seringkali mengalami kendala diantaranya keberadaan mata pelajaran agama Islam tidak mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah hal ini dapat dilihat dari alokasi waktu yang hanya 2 jam pelajaran perminggu bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang mempunyai alokasi waktu lebih banyak. Mengatakan bahwa persoalan-persoalan selalu menyelimuti dunia pendidikan sampai saat ini adalah seputar tujuan dan hasil yang tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat, metode pembelajaran yang statis dan kaku, sikap dan mental pendidik yang dirasa kurang mendukung proses, dan materi pembelajaran yang tidak progresif.¹

Amin Abdullah, seorang fakar keislaman menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di sekolah. Ia mengatakan bahwa pendidikan agama kurang konsen terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara ,media dan forum, pembelajaran lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi tekstual keagamaan.²

Sedangkan pembelajaran, seperti yang didefinisikan Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³ Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.⁴

Saat ini pendidikan karakter baik di sekolah maupun di lingkungan rumah anak sangat kurang. Hal ini dapat sangat dirasakan dengan semakin banyaknya pejabat yang melakukan

¹ Armai Arif, pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam, (Jakarta: ciputat press. 2002) hlm 7

² Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam,: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 90

³ Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 22

⁴ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 30

korupsi, para siswa dan mahasiswa yang selalu menyontek saat ujian, pelanggaran peraturan saat berlalu lintas dan lain-lain. Kondisi ini di perparah lagi ketika para pendidik seperti guru maupun dosen yang mengizinkan contek-menyontek berlangsung serta lemahnya hukum di negara kita.

Pendidikan karakter sebaiknya di tanamkan dalam diri anak pada usia dini. Karena sesuatu yang sudah di biasakan mulai dari kecil, akan menjadi penentu sikap anak kelak supaya tidak ikut-ikutan gaya atau tindakan yang berbau negatif dan memiliki sifat kejujuran serta budi pekerti yang luhur.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Berangkat dari hal tersebut diatas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat.⁵

Kehadiran boarding school adalah suatu keniscayaan zaman kini, keberadaannya adalah suatu konsekwensi logis dari perubahan lingkungan social dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat: pertama, lingkungan sosial kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu tempat atau marga telah lama bergeser ke arah masyarakat yang heterogen. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Kedua, keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan, berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima orang tuanya.

⁵ Ibid hal 5

Dari faktor-faktor di atas, sistem pendidikan boarding school seolah menemukan pasarnya. Dari segi sosial, sistem boarding school mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita. Dari segi ekonomi, boarding school memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi.

Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. Dari segi semangat religiusitas, boarding school menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan kebutuhan spiritual. Tampaknya, konsep boarding school menjadi alternatif pilihan sebagai model pengembangan pesantren yang akan datang. Pemerintahpun tampaknya makin serius dalam mendukung dan mengembangkan konsep pendidikan seperti ini.

Sehingga, sistem pendidikan boarding school model pesantren itu menjadi lembaga pendidikan yang maju dan bersaing dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berbasis pada nilai-nilai spiritual yang handal. Dari sekolah-sekolah boarding di Indonesia, terdapat 3 corak kegiatan dalam pelaksanaannya, yaitu bercorak agama, nasionalis-religius, dan ada yang nasionalis.

Untuk yang bercorak agama terbagi dalam banyak corak ada yang fundamentalis, moderat sampai yang agak liberal, hal ini lebih merupakan representasi dari corak keberagamaan di Indonesia yang umumnya mengambil tiga bentuk tersebut. Yang bercorak militer karena ingin memindahkan pola pendidikan kedisiplinan di militer kedalam pendidikan disekolah boarding. Sedangkan corak nasionalis-religius mengambil posisi pada pendidikan semi militer yang dipadu dengan nuansa agama dalam pembinaannya di sekolah.

Kehadiran boarding school telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik maka boarding school adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka baik makan, kesehatan, keamanan maupun sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Selain itu, polusi social yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran pelajar, pengaruh

media elektronika, ikut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Boarding School.

Akan tetapi sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa. Dalam pemberian pendidikan karakter bangsa di sekolah, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa pendidikan karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, pendidikan karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKN dan aqidah ahlaq, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, pendidikan karakter bangsa terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Oleh sebab itu perlu di-design sekolah berasrama yang menarik, nyaman, dan menyenangkan, konsep sekolah berasrama perlu pendekatan menyeluruh, terutama dalam memahami peserta didik. Sekolah berasrama tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap memadai bagi siswa, tetapi juga menyediakan guru yang menggantikan peran orangtua dalam pembentukan watak dan karakter yang baik dan luhur. Kedekatan antara siswa dan guru dalam sekolah berasrama yang tercipta oleh intensitas pertemuan yang memadai akan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. Kedekatan akan mengubah posisi guru di mata para murid, dari sosok ditakuti atau disegani ke sosok yang ingin ditiru dan diteladani. Menyikapi hal tersebut diatas, penulis lebih memakai pada pendapat ketiganya, Untuk itu dalam penulisan judul tesis ini mengambil judul **"Model Pembentukan karakter dan Pengembangan Karakter berbasis Kebiasaan dan Keteladanan pada Siswa Progam Boarding School di SMP Islam Integral Luqman Al Hakim Kudus"**.

B. FOKUS PENELITIAN

Menurut Lexy J. Moleong ada 2 (dua) maksud tertentu yang ingin dicapai seorang peneliti dalam menetapkan fokus. Pertama, penetapan fokus untuk dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi

(memasukkan dan mengeluarkan) suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan.⁶

Dalam penulisan tesis ini peneliti akan mencoba memfokuskan penelitian pada Model Pembentukan karakter dan Pengembangan Karakter berbasis Kebiasaan dan Keteladanan pada Siswa Program Boarding School di SMP Islam Integral Luqman Al Hakim Kudus .

C. RUMUSAN MASALAH

Berawal dari latar belakang yang telah diuraikan peneliti di atas, kiranya peneliti dapat merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas untuk bisa memberi arahan yang jelas dalam penulisan tesis ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman pendidikan karakter berbasis kebiasaan dan keteladanan pada Siswa Program Boarding School.
2. Bagaimana proses pembentukan karakter berbasis kebiasaan dan keteladanan pada Siswa Program Boarding School.
3. Bagaimana proses pengembangan karakter berbasis kebiasaan dan keteladanan pada Siswa Program Boarding School.
4. Bagaimana tingkat keberhasilan penanaman pendidikan karakter, pembentukan karakter, pengembangan karakter berbasis kebiasaan dan keteladanan pada Siswa Program Boarding School.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mencari dan memahami proses penanaman pendidikan karakter berbasis kebiasaan dan keteladanan pada Siswa Program Boarding School.
2. Untuk mencari dan memahami proses pembentukan karakter berbasis kebiasaan dan keteladanan pada Siswa Program Boarding School.
3. Untuk mencari dan memahami proses pengembangan karakter berbasis kebiasaan dan keteladanan pada Siswa Program Boarding School.
4. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penanaman pendidikan karakter, pembentukan karakter, pengembangan karakter

⁶Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991, hlm. 10.

berbasis kebiasaan dan keteladanan pada Siswa Program Boarding School.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adapun manfaat teoritis
 - a. Menambah khasanah keilmuan ilmiah bagi perpustakaan sebagai referensi atau rujukan dilembaga pendidikan.
 - b. Sebagai bahan informasi di kalangan lembaga pendidikan tentang manajemen madrasah.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi SMP Islam Integral Luqman Al Hakim Kudus penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan, bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pengelolaan madrasah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga-lembaga lain, khususnya lembaga pendidikan Islam tentang konsep dan pelaksanaan manajemen madrasah.

F. SISTEMATIKA PENULUSAN TESIS

Penulisan tesis ini oleh peneliti disusun dalam 5 (lima) bab yang terdiri dari beberapa sub-sub bab. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai masalah yang akan diteliti yaitu “Model Pembentukan karakter dan Pengembangan Karakter berbasis Kebiasaan dan Keteladanan pada Siswa Program Boarding School di SMP Islam Integral Luqman Al Hakim Kudus”.

Oleh sebab itu, untuk mempermudah penulis dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya sebagai berikut:

Pada bab pertama berisi Pendahuluan yang meliputi: (A) Latar Belakang, (B) Fokus Penelitian, (C) Rumusan Masalah, (D) Tujuan Masalah, (E) Manfaat Masalah, dan (F) Sistematik Penulisan.

Pada bab kedua berisi kajian pustaka yang membahas dan menerangkan tentang Pembentukan dan Pengembangan karakter berbasis kebiasaan dan keteladanan pada siswa program boarding school ,yang meliputi: (A) Pendidikan Karakter, meliputi: Pengertian pendidikan karakter, Tujuan pendidikan karakter dalam

perspektif pendidikan islam, Fungsi pendidikan karakter, Unsur-unsur pendidikan karakter, Pandangan akhlak dalam islam, Dasar-dasar pendidikan karakter, Arah dan metode pendidikan karakter dalam perspektif agama islam, (B) Program Boarding School, meliputi: Konsep dasar pengertian boarding school, Keunggulan pendidikan model boarding school, Tipologi boarding school, Karakteristik pendidikan model boarding school. (C) Penelitian Terdahulu, (D) Kerangka Berfikir.

Pada bab ketiga langkah-langkah tahapan Metode Penelitian, yang meliputi: (A) Jenis dan Pendekatan Penelitian, (B) Lokasi Penelitian, (C) Instrumen Penelitian, (D) Metode Pengumpulan Data, (E) Pengujian Keabsahan Data dan (F) Teknik analisis data.

Pada bab keempat memaparkan hasil penelitian dan pembahasan ,yang Meliputi: (A) Deskripsi Lokasi Penelitian. (B) Deskripsi Data Penelitian, (C) Analisis Data penelitian (D) Temuan-Temuan Penelitian.

Bab kelima adalah Penutup, terdiri inti sari dari pembahasan penelitian yang meliputi: (A) Kesimpulan, (B) Saran, dan (C) Penutup.

Selanjutnya sebagai data pendukung maka disusun daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pelengkap tesis.